

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

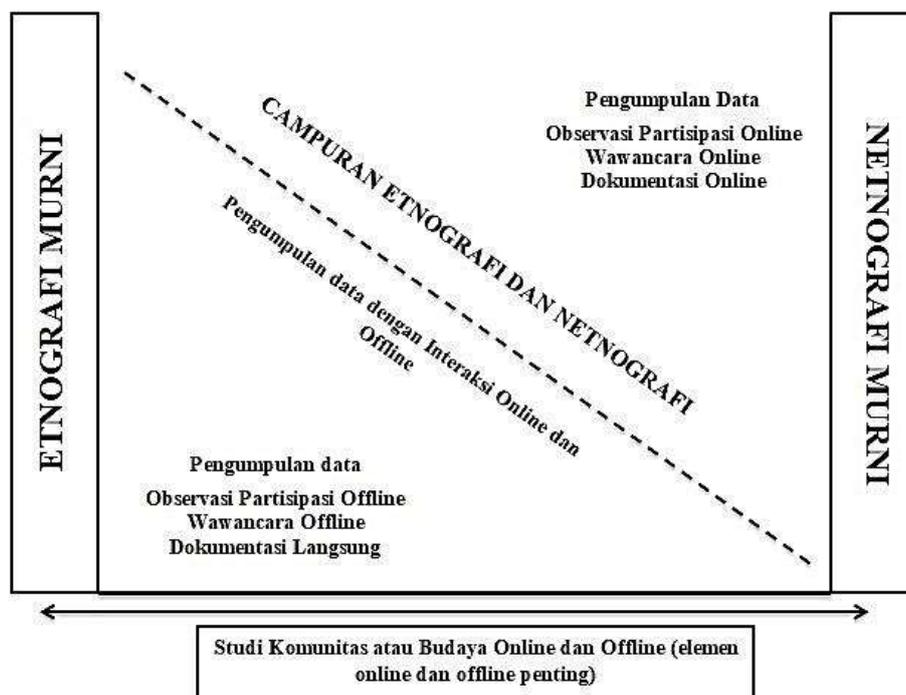
Penelitian ini menggunakan desain penelitian Netnografi sebagai sebuah pendekatan Etnografi. Netnografi melihat keterlibatan secara langsung serta mendalam tentang kondisi alamiah pada aktivitas.

Pendekatan Netnografi merupakan pendekatan untuk menggunakan Etnografi ketika melakukan penelitian pada komunitas dan budaya di Internet (Kozinets, 2010, hlm. 58). Selanjutnya Kozinets (2010, hlm. 59) berpandangan bahwa ciri khas Netnografi adalah mengganti studi lapangan dengan komunikasi berbasis komputer khususnya melalui internet. Data dikumpulkan dengan cara bergabung ke dalam komunitas di internet dan melakukan pengamatan partisipatif. Netnografi menjadi pendekatan Etnografi yang populer dengan adanya berbagai komunitas di Internet seperti forum, *Mailing list*, blog dan *social networking* seperti *Facebook* dan *Twitter*.

Netnografi mencakup prosedur yang terdiri dari enam tahap, yakni: perencanaan penelitian, *entrée* (hak untuk masuk atau bergabung dengan lingkup atau kelompok tertentu), pengumpulan data, interpretasi, serta berpegang pada standar etis, dan representasi. Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (internet) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya atau komunal. (Bakry, 2011, hlm. 23)

Selanjutnya Bakry (2011, hlm. 22) berpendapat bahwa metode netnografi jauh lebih banyak melibatkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif daripada hanya sekedar menggambarkan, menceritakan, atau mengkatalogisasi kata-kata atau tindakan orang-orang dalam suatu komunitas di internet. Dalam metode netnografi, pengamatan dan interaksi secara online dinilai sebagai refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia yang mendalam. Seperti dalam etnografi, metode Netnografi bersifat naturalistik, imersif, deskriptif, intuitif, mudah beradaptasi, dan fokus pada konteks. Metode Netnografi lebih naturalistik dari survei, model kuantitatif maupun kelompok fokus.

Penelitian ini menggunakan desain Netnografi dan Etnografi, dalam artian bahwa penelitian didesain tidak dengan Netnografi murni namun juga menggunakan Etnografi, Kozinets (2010, hlm. 65) menyebutnya dengan *Blended Netnography/Etnography*. Kemudian Kozinets (2010, hlm. 67), mengembangkan desain *Blended Netnography/Etnography* sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Desain Penelitian Netnografi**  
(Adptasi dari Kozinets, 2010, hlm. 67)

Pada gambar tersebut memberikan representasi visual dari pembobotan pekerjaan lapangan online dan offline yang mengarah pada netnografi dan etnografi bercampur atau murni. Penelitian seperti studi tentang komunitas online akan memiliki komponen netnografi yang jauh lebih menonjol dan sentral, dimana netnografi akan memainkan lebih banyak peran dalam studi yang berfokus pada komunitas online.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melaksanakan observasi partisipatif sejak tahun 2016 dengan menjadi anggota komunitas LE di media sosial Facebook dan menjadi anggota *Whatsapp Group* (WAG) sejak awal 2018. Peneliti berpijak pada temuan Kozinets (2010, hlm. 60) dimana sejumlah peneliti telah melakukan

Netnografi dengan komunitas yang murni observasional, di mana peneliti adalah tipe khusus dari *lurker* (pengintai/pengintip).

Untuk menggambarkan sejauhmana informasi yang diberikan oleh Partisipan dan informan penelitian, maka peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Menyusun draft wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan desain komunitas online LE dalam aktivitas pengembangan, wirausaha kuliner, aktivitas belajar dalam komunitas online LE, aktivitas wirausaha kuliner berbasis komunitas online LE, hasil yang dicapai pengembangan wirausaha kuliner berbasis komunitas online LE.
2. Peneliti melaksanakan wawancara secara offline serta online dengan menggunakan media e-mail dan aplikasi WA dengan founder komunitas, dengan harapan dapat memperoleh gambaran umum berkaitan dengan profil, desain komunitas dan aktivitas belajar komunitas online LE media sosial Facebook
3. Peneliti melaksanakan wawancara secara offline dan online menggunakan media e-mail, dan *Whatsapp* (WA) dengan carik sekaligus anggota komunitas yang telah berhasil berwirausaha berdasarkan keikiutsertaannya dalam komunitas kuliner LE di Facebook serta dengan Founder komunitas.
4. Peneliti melaksanakan observasi dan dokumentasi baik secara offline maupun secara online selama peneliti mencari data yang mendukung penelitian ini.
5. Peneliti menganalisis data hasil wawancara offline dan online, serta observasi dan dokumentasi online dan offline selama di lapangan untuk direduksi dan diolah lebih lanjut.

Pada pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988) dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2017, hlm. 26) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola *nontematik* dan *tematik*. Cara *nontematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara *tematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dengan demikian penulis lebih memilih pemaparan temuan dan pembahasan dengan pola *nontematik*, agar dapat difahami secara jelas dan terlihat perbedaan penempatan antara pemaparan temuan dan pembahasannya.



### 3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam pengalaman dengan partisipan. Hal ini dikarenakan peneliti juga merupakan anggota dari Komunitas LE di media sosial Facebook dan Grup WA LE Geulis Bandung.

Moleong (2002, hlm. 98) memberikan deskripsi berkaitan dengan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.

Pemilihan komunitas online sebagai sebuah unit analisis harus memenuhi persyaratan yang dijelaskan Kozinets (2010, hlm. 89) sebagai berikut:

1. Relevan, mereka berhubungan dengan fokus penelitian Anda dan pertanyaan-pertanyaan
2. Aktif, mereka memiliki komunikasi terbaru dan teratur
3. Interaktif, mereka memiliki aliran komunikasi antar anggota
4. Substansial, mereka memiliki massa kritis komunikator dan perasaan energik
5. Heterogen, mereka memiliki sejumlah anggota yang berbeda
6. Data yang kaya, menawarkan data yang lebih rinci atau deskriptif yang kaya.

Komunitas LE media sosial Facebook dipandang oleh penulis telah memenuhi persyaratan yang diungkapkan oleh Kozinets tersebut. Dari sisi relevansi, dianggap sesuai dengan fokus yang ingin dikaji oleh peneliti dan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Dari sisi keaktifan, komunitas LE dipandang sangat aktif dimana berdasarkan pengamatan dan data *insight* Facebook menunjukkan aktifitas komunikasi yang aktif dari hari ke hari. Dalam komunikasi tersebut dipandang memiliki interaksi yang baik antar anggota serta menunjukkan aktivitas komunikasi beberapa arah.

Dari sisi substansial, alur komunikasi terjalin dengan baik sesuai dengan topik yang dibahas. Heterogenitas anggota terlihat dari latar belakang usia, pendidikan, serta pekerjaan. Komunitas ini dipandang memiliki data yang kaya mulai dari postingan-postingan yang sifatnya hanya sebagai bentuk pencapaian anggota karena telah berhasil “mengekseskusi” suatu resep, hingga postingan yang bersifat memberikan pengetahuan hingga edukasi yang berkaitan dengan kuliner. Selain

itu, data-data yang ada berkaitan dengan jumlah anggota, pengelola komunitas serta data-data lainnya dapat diperoleh dengan mudah.

Persyaratan minimal untuk memilih informan dengan baik, yaitu bahwa informan yang baik adalah informan yang terenkulturasi penuh dengan kebudayaannya, terlibat secara langsung dalam peristiwa kebudayaan yang diteliti, mengetahui secara detail mengenai suasana kebudayaan yang tidak dikenal etnografer, mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian; dan informan yang selalu menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. (Spradley, 2007, hlm. 68).

Berdasarkan pengertian dan beberapa persyaratan tersebut, maka subjek atau partisipan penelitian ditentukan yaitu satu Founder komunitas, dua anggota LE Geulis yang telah memiliki Brand sendiri, Carik Komunitas LE yang berwirausaha yang diambil sebagai partisipan di delapan Wilayah di Jawa Barat dan Jakarta, antara lain:

1. LE Belimbing Manis wilayah Depok dan sekitarnya
2. LE Jamur Cilok wilayah Jakarta Timur, Cileungsi dan sekitarnya
3. LE Tabarria wilayah Jakarta Barat dan sekitarnya
4. LE Geulis wilayah Bandung dan sekitarnya
5. LE Baraya wilayah Bogor dan sekitarnya
6. LE Seblak Cireng wilayah Cimahi dan sekitarnya
7. LE Ceria wilayah Bekasi dan sekitarnya
8. LE Cikarawang wilayah Cikarang, Cibitung, Karawang

Pengambilan partisipan sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menurut Sugiyono (2012, hlm. 218-219) *pusposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain:

1. Mereka memiliki informasi yang akurat berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti
2. Dianggap memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi

3. Dianggap memiliki keterwakilan terhadap komunitas yang mereka dirikan atau mereka ikuti

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditetapkan beberapa partisipan sebagai informan dalam penelitian ini. Penetapan partisipan didasarkan pula pada keterwakilan wilayah dimana Wilayah Jawa Barat dan Jakarta merupakan wilayah dengan jumlah anggota terbanyak. Sehingga wilayah tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang mewakili keseluruhan aktivitas dalam komunitas. Dalam pembagian wilayah pada komunitas LE, Wilayah Jawa Barat dan Jakarta berada pada pembagian Wilayah Pulau Jawa.

Selanjutnya, Founder dianggap sebagai *key person* hal ini dikarenakan Founder merupakan orang yang mendirikan komunitas secara online dan merupakan orang yang memiliki informasi yang akurat berkaitan dengan komunitas yang didirikannya.

Dua partisipan lainnya yaitu Teh Irni dan Teh Uliiee yang merupakan anggota Komunitas LE baik di Facebook maupun di Whatsapp Group (WAG) Geulis Kota Bandung, dipandang sebagai anggota komunitas yang memiliki keberhasilan di bidang wirausaha kuliner. Kedua partisipan tersebut telah memiliki brand atau merk kulinernya sendiri dengan telah mendapatkan izin jual dan sertifikasi halal dari lembaga terkait. Teh Irni dengan Brand Dobbu, yang produk andalannya adalah Rainbow pastel juga sebagai reseller beberapa jenis kue basah serta menerima pesanan snack box. Teh Uliie dengan Brand Ngulieq yang produk andalan Pastry seperti Banana Milk Crispy, Cheese Roll, Pisang bolen dan lain-lainnya, serta menerima pesanan kue-kue kering yang biasa ramai ketika hari raya Idul Fitri tiba.

Dari ketiga kategori Partisipan tersebut, dianggap memenuhi kriteria yang diajukan oleh Sugiyono sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga kategori partisipan tersebut dianggap memiliki informasi yang akurat berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, dan memiliki keterwakilan terhadap komunitas yang mereka dirikan atau mereka ikuti.

Intensitas pertemuan lebih intens dengan tiga partisipan yaitu mbak Indriani, Teh Irni dan Teh Uliee. Hal ini disebabkan karena lokasi peneliti dengan partisipan berada pada satu kota dan hingga saat ini, peneliti masih berlangganan kepada salah satu partisipan.

Data berkaitan dengan partisipan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Data Informan Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pend. Terakhir</b>	<b>Posisi dalam komunitas</b>	<b>Kode Informan</b>
<b>Mutmainah Susilowati</b>	51 th	P	S1	Founder	P1
<b>Haifa Adawiyah</b>	22 th	P	SMA	Carik Belimbing Manis	LE P2
<b>Beth Rausch</b>	40 th	P	S1	Carik Jamur Cilok	LE P3
<b>Rere Heriyati Nuzar</b>	48 th	P	SMA	Carik Tabarria wilayah	LE P4
<b>Indriani</b>	40 th	P	S1 Akuntansi	Carik Geulis	LE P5
<b>Otty Syaw Sulaeman</b>	35 th	P	S1	Carik Baraya	LE P6
<b>Rini Purdiningsih</b>	42 th	P	SMA	Carik Seblak Cireng	LE P7
<b>Efi Arsha</b>	32 th	P	SMA	Carik Ceria	LE P8
<b>Elly Susiana</b>	41 th	P	Diploma	Carik Cikarawang	LE P9
<b>Uliee Achyar</b>	45 th	P	SMA	Anggota Geulis	LE P10
<b>Sri Irni</b>	35 th	P	S1	Anggota Geulis	LE P11

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti (2018)

### 3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam netnografi berarti berkomunikasi dengan anggota budaya atau komunitas. Bahwa komunikasi dapat mengambil banyak bentuk. Pengumpulan data dalam netnografi mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, data elisitasi, dan data catatan lapangan. (Kozinets, 2010, hlm. 96)

Data arsip (*archival data*) adalah data yang sudah ada yang di-copy oleh peneliti dari komunikasi-komunikasi yang dimediasi internet dari anggota komunitas online. Karena data jenis ini jumlahnya sangat luar biasa dan kemudahan dalam mengunduhnya, bisa membuat penanganannya cukup mencemaskan. Sebab itu agar memiliki relevansi, peneliti mungkin memerlukan beberapa tingkat penyaringan terhadap data tersebut. Berkaitan dengan data ini, peneliti menggunakan data-data berupa jumlah anggota yang telah terlihat secara online pada informasi grup, kemudian pembagian wilayah komunitas LE, *screen shot* postingan dan obrolan atau diskusi, serta data-data yang berkaitan dengan profil komunitas.

Data elisitasi (*elicited data*) adalah data yang diciptakan peneliti bersama-sama anggota budaya (komunitas) melalui interaksi personal dan komunal. Peneliti mem-posting dan mengomentari, serta mengirim e-mail dan chatting, atau wawancara via pesan instan, menjadi prosedur umum untuk memperoleh data dalam netnografi. Dalam hal ini peneliti melakukan interaksi langsung dengan komunitas baik secara online maupun offline. Melakukan wawancara dengan menggunakan aplikasi e-mail, WA dan juga google form sebagai bentuk pengumpulan data.

Sedangkan data catatan lapangan (*fieldnote data*) adalah catatan-catatan yang ditulis peneliti bertalian dengan observasi mereka sendiri mengenai komunitas, anggota-anggotanya, interaksi dan makna, serta partisipasi peneliti sendiri dan rasa keanggotaan. Selama proses pengumpulan data, data reflektif biasanya disiapkan untuk tujuan peneliti sendiri dan tidak dibagi dengan komunitas. Peneliti menyiapkan pedoman observasi yang berisi poin-poin yang dijadikan objek pengamatan.

Wolcott (1992) (dalam Bakry, 2011, hlm. 23) menyebut kategori yang terakhir ini sebagai menonton (*watching*), bertanya (*asking*), dan memeriksa (*examining*), atau Miles dan Huberman (1994) (dalam Bakry, 2011, hlm. 23) mengategorikannya sebagai dokumen, wawancara, dan observasi.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan *blended netnography/etnografi*, maka prosedur pengumpulan dan analisis data pada penelitian Aktivitas Pengembangan Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online, mengacu pada Creswell (2014, hlm. 300) bahwa dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data melalui lima langkah, diantaranya :

1. Mengidentifikasi partisipan dan tempat yang akan diteliti serta terlibat dalam strategi sampling yang sangat membantu anda memahami fenomena sentral anda dan pernyataan penelitian yang di lontarkan.
2. Mendapatkan akses pada individu dan tempat dengan mendapatkan izin.
3. Tipe informasi yang akan paling menjawab pernyataan penelitian
4. Merancang protokol atau instrumen untuk mengumpulkan dan mencatat informasi
5. Mengadministrasikan pengumpulan data dengan perhatian khusus pada masalah-masalah etik potensial yang mungkin timbul

Prosedur pengumpulan data penelitian Aktivitas Pengembangan Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online, peneliti mengawali dengan mengidentifikasi subjek yang akan menjadi Partisipan dalam penelitian sehingga mampu mengungkap data-data yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti berusaha menelusuri nomor-nomor kontak partisipan untuk dihubungi dan bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini.

Partisipan yang dimaksud adalah Founder komunitas, Carik sekaligus member komunitas yang telah berhasil berwirausaha. Selanjutnya peneliti mengajukan perizinan kepada founder untuk melakukan penelitian pendahuluan dan lanjutan pada komunitas kuliner tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik (1) wawancara offline dan wawancara online, (2) observasi partisipatif baik online maupun offline, dan (3) dokumentasi. Arikunto (2010,

hlm. 160) menyatakan bahwa teknik merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mencari dan memperoleh data, sedangkan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan.

Instrumen yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam, teknik observasi, dan teknik dokumentasi agar pengumpulan datanya lebih terarah dan tepat sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara tatap muka/offline dengan dua carik dan dua anggota komunitas serta wawancara online dan offline dengan Founder komunitas serta wawancara online dengan enam Carik. Sebagaimana menurut Nasution (2012, hlm. 113) dan Moleong (2002, hlm. 135) dimana wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi ini juga dilakukan melalui telepon atau media elektronik dan internet yang populer digunakan saat ini.

Nasution (2012, hlm. 125) menguraikan beberapa keuntungan penggunaan wawancara antara lain:

- a. Dengan wawancara kita dapat memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang.
- b. Seorang peneliti dapat dengan cepat memperoleh informasi yang diinginkannya
- c. Peneliti dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberikan jawaban.
- d. Peneliti dapat berusaha agar pertanyaan difahami benar oleh responden.
- e. Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat

mengajukan pertanyaan lain atau merumuskannya dengan kata-kata lain. Atau bila pertanyaan menimbulkan reaksi negatif, ia dapat mengalihkannya kepada topik berikutnya.

- f. Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak gerik, nada dan air muka responden.
- g. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercayai kebenarannya karena salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan. Jika perlu pewawancara dapat mengunjungi responden kembali apabila masih diperlukan penjelasan.
- h. Responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak mau diberikannya dalam angket tertulis.

Wawancara secara online dilakukan karena jarak antara peneliti dan partisipan yang cukup berjauhan, namun tetap membutuhkan data dari partisipan bersangkutan, dalam hal ini enam Carik Komunitas yang berada di Wilayah Jawa Barat dan Jakarta. Komunikasi atau wawancara online dilaksanakan menggunakan media e-mail dan media sosial Whatsapp (WA) serta google form (G-Form).

Didukung oleh pendapat Salmons (2015, hlm. 3) yang menuturkan bahwa wawancara online merupakan wawancara yang komunikasinya dimediasi oleh perangkat komputer atau *computer-mediated communication* (CMC) dalam pengumpulan datanya. CMC dapat menggunakan komputer, telepon seluler, atau perangkat *mobile* lainnya. Teknologi yang berkaitan dengan lokasi seperti *global positioning systems* (GPS) atau *geographic information systems* (GIS) dapat menjadi pelengkap wawancara ketika diperlukan pemetaan lokasi. Wawancara online mungkin memerlukan komunikasi dengan satu atau lebih partisipan dengan menggunakan *text chat* atau pesan singkat, konferensi web, video konferensi atau interaksi melalui dunia virtual.

Wawancara online dapat berupa wawancara verbal ataupun wawancara tertulis, yang telah direncanakan dengan baik atau melalui obrolan santai. Dengan kata lain, walaupun dengan menggunakan pesan singkat atau obrolan melalui situs media sosial tetap diperlakukan sebagai wawancara dengan partisipan apabila melibatkan pengumpulan data. (Salmons, 2015, hlm. 2)

Alwasilah (2017, hlm. 110) menyatakan bahwa melalui Wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*indepth information*) karena beberapa hal, antara lain:

- a. Peneliti dapat menjelaskan atau mem-parafrese pertanyaan yang tidak dimengerti responden. Dalam wawancara offline atau tatap muka dengan lima partisipan, penulis dengan mudah menjelaskan maksud pertanyaan secara verbal dan partisipan menjawab sesuai dengan maksud yang dilontarkan oleh peneliti. Namun, wawancara yang dilakukan melalui e-mail, WA dan G-form sangat kesulitan dalam menjelaskan maksud sebuah pertanyaan, hal ini disebabkan karena berbagai keterbatasan. Mulai dari waktu menjawab, kesalahfahaman persepsi.
- b. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up questions*). Berdasarkan permasalahan pada poin (a), peneliti menyiasatinya dengan memberikan pertanyaan susulan melalui *Voice Note* (VN) yang disediakan aplikasi WA untuk memperjelas pertanyaan yang kurang difahami partisipan atau jawaban yang kurang difahami peneliti.
- c. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan. Poin ini memberikan pemahaman bahwa subjek yang dijadikan partisipan memiliki kesediaan untuk menjawab pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan. Partisipan dalam keadaan sehat dan mampu menjawab, serta memiliki kecukupan waktu menjawab.
- d. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang. Dikarenakan dalam penelitian ini salah satu pertanyaan penelitian adalah ingin mendeskripsikan kondisi sebelumnya, maka partisipan harus mampu memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan masa yang telah silam atau aktivitas yang telah lalu. Dalam penelitian ini, partisipan diminta menceritakan kondisi wirausaha kuliner yang digelutinya sebelum tergabung dengan komunitas LE secara online.

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 266), antara lain yaitu mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan kebulatan-

kebulatan masa lalu dan masa datang, memverifikasi, mengubah, memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada umumnya dapat dibedakan dua macam wawancara yakni berstruktur dan tak berstruktur (Moleong, 2002, hlm. 138; Arikunto, 2006, hlm. 231; Nasution, 2012, hlm. 117). Menurut mereka, wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.

Sedangkan wawancara tidak berstruktur tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, dimana pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu.

Didukung oleh penjelasan Arikunto (2006, hlm. 231) bahwa dalam wawancara, pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini, pewawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Sedangkan Nasution (2012, hlm. 122) menyebut istilah “*Probing*” untuk mengorek keterangan lebih dalam. Probing atau meminta keterangan lebih lanjut juga dilakukan, bila jawaban itu kurang jelas atau kurang lengkap. Ada kalanya jawaban itu terlampau beremosi, sehingga perlu waktu bagi responden untuk melampiaskan isi perasannya, kemudian pertanyaan diulangi kembali untuk memperoleh jawaban yang lebih obyektif. Probing dilakukan pula bila responden tampaknya tidak sanggup menjawab, mungkin karena tidak tahu atau kurang mengerti.

Dalam wawancara offline, teknik probing ini dilakukan dengan mempertanyakan kembali dan bahkan menemukan pertanyaan baru sebagai

bentuk perluasan dari pertanyaan sebelumnya sehingga didapatkan informasi baru yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan oleh peneliti.

Pada wawancara online, teknik probing dilakukan dengan bertanya kembali melalui *Voice note* (VN) berkaitan dengan jawaban yang belum jelas atau muncul informasi baru yang ingin diketahui oleh peneliti.

Wawancara dimulai pada 21 April 2018. Wawancara dilakukan sebanyak dua belas kali pada empat partisipan dalam kategori Carik dan Anggota Komunitas. Tiga kali wawancara dengan Founder Komunitas dan dua kali wawancara dengan enam Carik lainnya. Dalam sekali wawancara offline, peneliti menghasbiskan waktu kurang lebih dua jam, dan bisa memakan waktu hingga tiga jam untuk wawancara secara online.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, menggunakan wawancara dengan bentuk “*semi structured*”. Pada wawancara offline, perrtama-tama peneliti bertanya berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Setelah itu peneliti memperjelas beberapa pertanyaan yang kurang difahami oleh partisipan atau jawaban yang kurang difahami peneliti. Demikian halnya pada wawancara online, namun media dan tehnik yang digunakan berbeda sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ringkasnya wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

**Tabel. 3.2.**  
**Ringkasan Proses Wawancara dengan Partisipan**

N O	Wawancara Mengenai Data	Informan	Pengumpulan Data	Triangulasi
1	Desain Komunitas Online LE dalam aktivitas pengembangan wirausaha kuliner	P1	✓	✓
2	Aktivitas Belajar dalam komunitas LE	P1-P11	✓	✓
3	Aktivitas Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online	P2-P11	✓	✓
4	Hasil Pengembangan Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online	P1-P9	✓	✓

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2018)

## 2. Observasi

Arikunto (2006, hlm. 146) memiliki pandangan bahwa seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Selanjutnya Arikunto menyatakan pengertian observasi secara psikologik yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Selain itu observasi juga bertujuan sebagai proses penjajakan masalah yang diselidiki peneliti, dengan demikian akan diperoleh gambaran-gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi serta menemukan petunjuk-petunjuk pemecahannya. (Nasution, 2012, hlm. 106)

Selain tujuan-tujuan dari observasi, tentu saja observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data memiliki beberapa manfaat seperti diuraikan oleh Lincoln dan Guba (1981, hlm. 191-193) dalam Moleong (2002, hlm. 125-126) antara lain:

- a. Observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung, dimana pengalaman merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Observasi juga memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Observasi merupakan jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya.
- e. Observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan uraian manfaat tersebut, Moleong (2002, hlm. 126) memberikan kesimpulan bahwa alasan penggunaan observasi secara metodologis adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan. Selain itu observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu. Selanjutnya, observasi juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, dan observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Berdasarkan pendapat Nasution (2012, hlm. 106), observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.

Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto (2006, hlm. 147) menyatakan dua jenis observasi, yaitu observasi non sistematis dan observasi sistematis. Observasi non sistematis merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, sedangkan observasi sistematis merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis dengan menggunakan pedoman observasi. Hal ini untuk memudahkan peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian.

Sedangkan Nasution (2012, hlm. 107) membagi jenis observasi menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa, anggota perkumpulan, atau ia menjadi pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya. Keuntungan dari observasi partisipan adalah bahwa peneliti telah merupakan bahagian yang integral dari situasi yang

dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya. Sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti hanya sebagai pengamat saja dan tidak menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya.

Menurut Salmons (2015, hlm. 3) menyatakan pandangan berkaitan dengan observasi online yaitu pengamatan eksternal atau partisipan dari dialog online, perilaku, interaksi, kejadian, atau kegiatan yang dilakukan untuk tujuan pengumpulan data.

Dalam penelitian aktivitas pengembangan wirausaha kuliner berbasis komunitas online LE media sosial Facebook, peneliti berperan sebagai partisipan karena peneliti menjadi member dari komunitas kuliner LE sejak tahun 2016. Peneliti telah mengamati komunitas kuliner LE ini sejak awal bergabung dengan komunitas hingga saat ini, walaupun observasi dilakukan secara non sistematis, artinya belum menggunakan pedoman observasi, namun secara keseluruhan peneliti menganggap pengamatan yang telah dan sedang berlangsung mampu memberikan keterwakilan data melalui berbagai tangkapan aktivitas dan postingan di Facebook komunitas kuliner LE.

Dalam penelitian ini observasi online mengambil bagian besar, karena memang komunitas LE ini pada dasarnya merupakan komunitas online yang cukup besar, dengan sebagian besar aktivitas belajar berlangsung secara online.

Peneliti mengamati dan mencatat hingga merekam hampir keseluruhan aktivitas komunitas. Mulai dari aktivitas posting, diskusi hingga detail komentar anggota Komunitas LE yang dilakukan secara online.

Memasuki tahun 2018, peneliti mulai terlibat secara offline dengan Komunitas LE, dengan mengikuti Latbar dan Kopdar Komunitas LE Geulis Bandung. Komunitas LE Geulis Bandung dipilih karena kedekatan wilayah, sehingga Peneliti dengan mudah terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas komunitas.

Secara garis besar, observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3.3**  
**Ringkasan Proses Observasi**

NO	Observasi Untuk Data	Informan/Kegiatan yang diobservasi	Waktu/Tgl Observasi	Tempat Observasi
1	Desain komunitas LE dalam aktivitas pengembangan wirausaha kuliner	P1 Kegiatan desain yang berkaitan dengan pengelolaan komunitas LE	Tahun 2016-2018	Facebook
2	Aktivitas Belajar yang terjadi dalam Komunitas LE	P2-P11 Kegiatan yang diamati adalah Aktivitas Online serta Latbar, Latbar Serempak dan Kopdar	Tahun 2016-2018	Facebook dan WA, Latbar Pastry, Kopdar Grup LE Geulis, Latbar Serempak, Sriboga Customer Center
3	Aktivitas Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online	P2-P11 Observasi terhadap kegiatan produksi, kegiatan pengemasan dan penjualan	1.Sabtu, 21 April 2018 2.Rabu, 18 Juli 2018 3.Rabu, 23 Mei 2018 4.Selama 21 April 2018- Oktober 2018	Workshop Ngulieq Que, Toko Kue Dobbu, Workshop Kaya rasa, Facebook dan WA
4	Hasil Aktivitas Pengembangan Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online	P2-P11 Kegiatan yang diamati adalah berbagai testimoni dalam komunitas diamati melalui Facebook Diamati secara langsung melalui berbagai kegiatan komunitas	Tahun 2018	Facebook dan WA, Ngulieq Que, Toko Dobbu, Workshop Kaya Rasa

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2018)

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (2006, hlm. 158) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leggers, agenda dan sebagainya.

Sedangkan menurut Hamidi (2004, hlm. 72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

Nia Oktaviani, 2018

**BELAJAR ONLINE MELALUI AKTIVITAS PENGEMBANGAN WIRAUSAHA KULINER BERBASIS KOMUNITAS ONLINE (Studi Pada Komunitas Online "LE" Media Sosial Facebook)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis dokumen secara online berbentuk postingan, rekaman digital, dan atau artefak dari website, blog, situs media sosial, dan atau e-mail yang dikumpulkan dengan maksud untuk mengumpulkan data. Dokumen online dapat mengambil bentuk dari gambar, grafik, atau gambaran lainnya, foto atau media, serta data tertulis atau data berupa audio. (Salmons, 2015, hlm. 3)

Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi aktivitas baik secara online maupun secara offline dimana dokumentasi ditambahkan dengan penulisan aktivitas wirausaha dalam bentuk naratif oleh partisipan.

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi aktivitas Latihan Bareng (Latbar) LE Geulis Kota Bandung, berupa foto dan video yang didapatkan melalui dokumentasi langsung oleh peneliti
2. Dokumentasi aktivitas Kopi Darat (Kopdar) LE Geulis Kota Bandung, berupa foto dan video yang didapatkan melalui dokumentasi langsung oleh peneliti
3. Dokumen berkaitan dengan insight Facebook yang didapatkan dari Founder Komunitas berupa:
  - a. Grafik member LE yang aktif hingga Bulan Oktober 2017
  - b. Grafik demografis Member Komunitas Kuliner Online LE dari sisi Jenis kelamin dan Usia
  - c. Grafik aktivitas postingan di laman Facebook LE hingga Bulan Oktober 2017
  - d. Grafik Komentar yang diberikan di Komunitas Kuliner Online LE hingga bulan Oktober 2017
  - e. Grafik reaksi Pada postingan di Komunitas Kuliner Online LE hingga bulan Oktober 2017
  - f. Jumlah Postingan Komunitas LE berdasarkan Negara di dunia dan Kota di Indonesia hingga Oktober 2017

- g. Hari dan Waktu Populer untuk Posting, Komentar dan Reaksi hingga Bulan Oktober 2017
4. Dokumentasi kegiatan wirausaha berupa foto-foto yang didapatkan secara langsung dan online
  5. Dokumentasi aktivitas online di Facebook dan WA
- Agar lebih jelas, roses dokumentasi diringkas pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Ringkasan Proses Dokumentasi**

No	Dokumentasi Untuk Data	Bentuk Dokumen	Cara Pengambilan Dokumen	Tempat didapat Dokumen
1	Profil Komunitas	1. Foto 2. Grafik 3. Dokumen Word berupa visi, misi, tujuan, kegiatan	1. Screen Shot 2. P1 mengirim data Insight Facebook 3. P1 mengirim data Profil Komunitas	1. Facebook 2. e-mail
2	Desain komunitas LE dalam aktivitas Pengembangan Wirausaha kuliner	1. Dokumen tata tertib komunitas 2. Dokumen struktur komunitas	1. Mengambil secara online pada profil komunitas di Facebook 2. Screen shot	e-mail
3	Aktivitas Belajar yang terjadi dalam Komunitas LE	1. Foto-foto online 2. Foto-foto aktivitas offline 3. Video aktivitas offline 4. Diskusi online dalam komunitas 5. Komentar-komentar online	1. Foto dan video secara langsung 2. Screen shot foto, postingan, dan komentar 3. Download video melalui you tube	1. Facebook dan WA 2. Latbar Pastry, 3. Kopdar Grup LE Geulis, 4. Latbar Serempak Sriboga Customer Center
4	Aktivitas Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online	1. Foto 2. Narasi Partisipan	1. Peneliti mengambil Foto secara langsung 2. Screen shot	1. Workshop Ngulieq Que 2. Toko Kue Dobbu 3. Workshop Kaya rasa 4. Facebook & WA

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2018)

### 3.4 Analisis Data

Dalam Penelitian Netnografi, analisis data menggunakan analisis data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini diungkapkan oleh Kozinets (2010, hlm. 119) yang mengutip pendapat Miles dan Huberman (1994, hlm. 9) bahwa dalam penelitian kualitatif ada beberapa proses analitik data kualitatif yang biasa digunakan secara umum. Secara analitik diatur berurutan, bernama, dan disesuaikan dengan kebutuhan netnographers, adalah sebagai berikut:

1. Pengodean: membubuhkan kode atau kategori pada data yang diambil dari catatan lapangan, wawancara, dokumen, atau, dalam kasus data netnografi, materi budaya lain seperti newsgroup atau posting blog, scrawls dinding Facebook atau tweet Twitter, foto, video, dan sebagainya, diambil dari sumber online; selama pengkodean, kode, klasifikasi, nama, atau label ditugaskan ke unit data tertentu; kode ini melabeli data sebagai milik atau menjadi contoh dari beberapa fenomena yang lebih umum; kategori untuk pengkodean biasanya muncul secara induktif melalui pembacaan data yang teliti, daripada dikenakan oleh kategori yang ditentukan.
2. Mencatat atau memberikan tekanan pada data: pantulan pada data atau pernyataan lain dicatat dalam margin dari data dimana bentuk anotasi ini juga dikenal sebagai '*memoing*'.
3. Abstrak dan Membandingkan: bahan-bahan disortir dan diayak untuk mengidentifikasi frasa serupa, urutan bersama, hubungan, dan perbedaan yang jelas; proses pengabstrakan ini membangun kode-kode yang dikategorikan ke dalam susunan konsep, pola atau proses yang lebih tinggi atau lebih umum; membandingkan melihat pada persamaan dan perbedaan di seluruh insiden data.
4. Pengecekan dan Penyempurnaan: kembali ke lapangan untuk gelombang pengumpulan data berikutnya untuk mengisolasi, memeriksa, dan menyempurnakan pemahaman tentang pola, proses, persamaan, dan perbedaan.
5. Generalisasi: menguraikan sejumlah kecil generalisasi yang mencakup atau menjelaskan konsistensi dalam dataset.

6. Berteoris: menghadapi generalisasi yang dikumpulkan dari data dengan tubuh pengetahuan formal yang menggunakan konstruksi atau teori; membangun teori baru dalam koordinasi yang erat, baik dengan analisis data maupun pengetahuan relevan yang ada.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 244) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penyusunan sistematisasi data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Klasifikasi data, yaitu membedakan data berdasarkan cara pengambilan data dan jenis data
- b. Menghubungkan antara data yang satu dengan data lainnya
- c. Memberikan makna pada data yang telah direduksi agar diperoleh pemahaman mengenai makna data tersebut

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246-252), dimana aktivitas dalam analisis data yaitu :

#### 1. *Data Collection* (Koleksi Data)

Koleksi data yang dimaksud adalah data hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian dan sumber informasi, yang merupakan langkah awal dalam pengolahan data. Dalam mengoleksi data, peneliti, melakukan wawancara, observasi dengan subyek penelitian dan sumber informasi serta mencari dokumentasi Aktivitas Pengembangan Wirausaha Kuliner Berbasis Komunitas Online pada Komunitas LE. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi segera dituangkan peneliti dalam bentuk tulisan untuk dianalisis.

#### 2. Triangulasi Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik analisa data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi

sumber. Sugiyono (2012, hlm. 273) mengungkapkan bahwa triangulasi data diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Singkatnya triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiyono (2012, hlm. 274) membagi triangulasi kedalam 3 jenis, diantaranya yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Bila hasil uji triangulasi waktu ini menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi sumber dan teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari Founder Komunitas, Carik Komunitas, dan Anggota Komunitas

### 3. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencari bila diperlukan. (Sugiyono, 2012, hlm. 247).

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data-data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

### 4. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2012, hlm. 249).

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*” Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart (Sugiyono, 2012, hlm. 249).

Display data dalam penelitian ini menjadi sebuah kolaborasi antara narasi, gambar dan bagan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian atau temuan lainnya.

##### 5. Conclusion Drawing/verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012, hlm. 252).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2012, hlm. 252). Kesimpulan dalam

penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012, hlm. 253). Uraian lengkap mengenai kesimpulan dibahas pada Bab V penelitian ini.

Agar mendapatkan gambaran lebih jelas, peneliti membuat beberapa proses analisa data dalam lampiran.

### **3.5 Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivisme. Dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. (Moleong, 2002, hlm. 171)

Selanjutnya berdasarkan pendapat Moleong (2002, hlm. 173) dan Sugiyono (2012, hlm. 273), peneliti melakukan langkah-langkah pemeriksaan keabsahan data melalui:

#### **1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)**

Pengupayaan peneliti berkaitan dengan kredibilitas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian dilakukan dengan 1) keterlibatan peneliti sebagai member komunitas kuliner LE di Media sosial Facebook sejak tahun 2016, 2) peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dengan berkesinambungan, 3) peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk melakukan *member chek* dalam mengkonfirmasi ulang hasil wawancara ke informan yang bersangkutan.

#### **2. Kebergantungan (*Dependability*)**

Uji dependability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian ke lapangan. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi

datanya ada maka penelitian tersebut tidak reliabel. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam prosesnya, *dependability* dilakukan dengan proses bimbingan dengan pembimbing secara terus menerus dalam kurun waktu tujuh bulan mulai dari Bulan April-Oktober 2018.